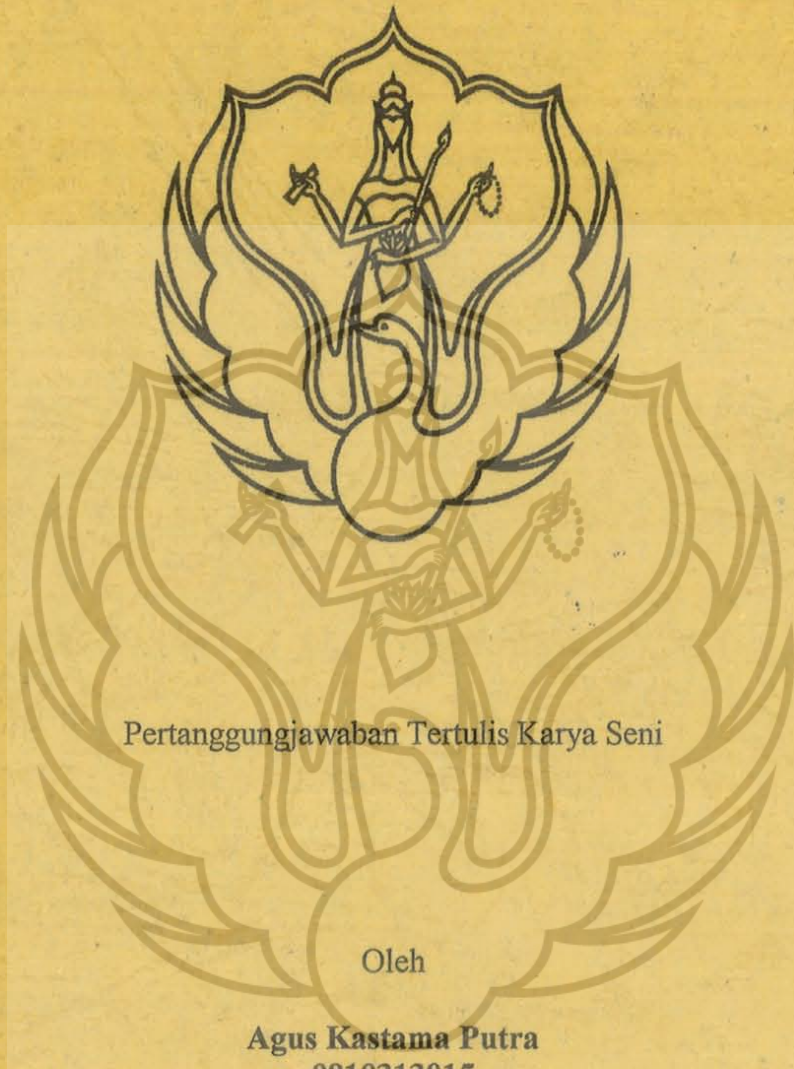


MAPALALIAN



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh

Agus Kastama Putra

0810313015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2012

MAPALALIAN

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	3887/H/S/2012	
KLAS		
TERIMA	19/7/2012	TTD.



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh

Agus Kastama Putra
0810313015



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

MAPALALIAN



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh

Agus Kastama Putra
0810313015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal, 28 Juni 2012



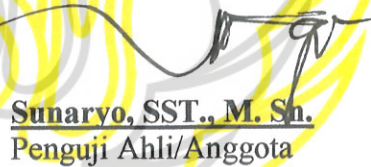
Drs. Untung Muljono, M. Hum.
Ketua



Drs. Y. Subowo, M. Sn.
Pembimbing I/Anggota



Warsana, S. Sn., M. Sn.
Pembina II/Anggota



Sunaryo, SST., M. Sn.
Penguji Ahli/Anggota



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
Anggota

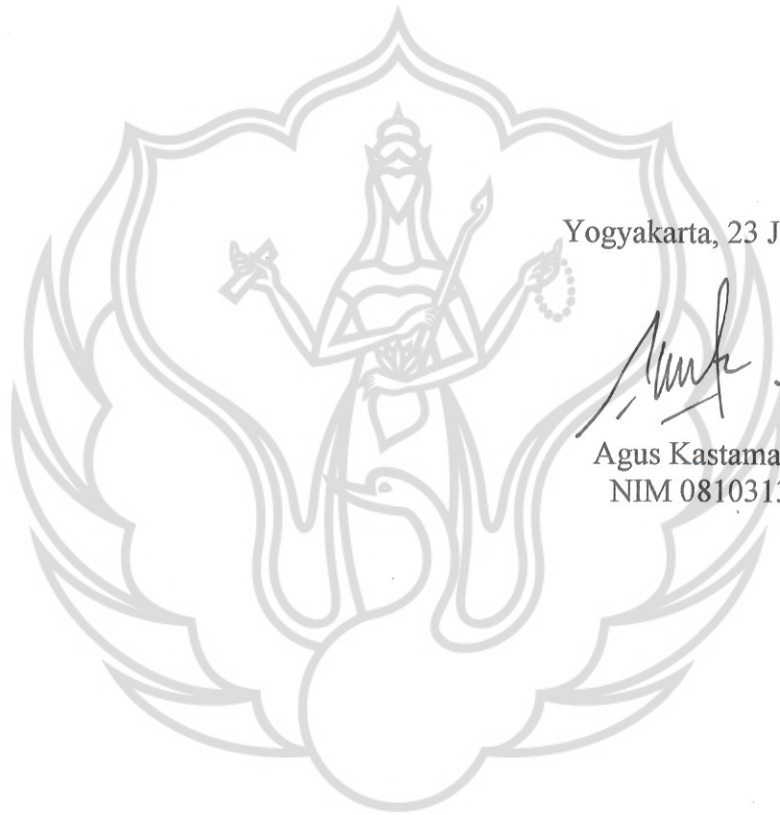
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M. Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam karya Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Juni 2012


Agus Kastama Putra
NIM 0810313015

MOTTO



HALAMAN PERSEMBAHAN



Karya ini dipersembahkan kepada:
Keluarga besarku
Masyarakat pecinta seni
Jurusan Etnomusikologi

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), atas *asung kerta wara nugrahanya* sehingga penulis dapat menyelesaikan komposisi musik etnis yang diberi judul *Mapalalian* beserta laporan pertanggungjawabannya dengan baik. Walaupun begitu banyak rintangan dan tantangan untuk mencapai sebuah gelar sarjana (S-1) Etnomusikologi dengan Minat Utama Penciptaan Musik Etnis, penyaji sangat bersyukur karena telah mendapatkan pengalaman tersebut.

Terwujudnya karya *Mapalalian* ini, tidak lepas dari berbagai kesulitan, rintangan, hambatan, serta gejolak jiwa penulis, dan semua itu dapat teratasi berkat bantuan yang di berikan oleh berbagai pihak kepada penulis. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam dan setulus-tulusnya kepada:

1. Drs. Untung Muljono, M. Hum., Selaku ketua Jurusan Etnomusikologi, serta dosen pembimbing studi atas segala bimbingan, masukan, dan motivasi selama penulis menempuh studi di jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., selaku sekretaris jurusan yang selalu memberi izin, memberikan ilmunya, serta mengingatkan dikala penulis terlena dengan waktu, dan atas segala bantuannya dalam melancarkan terlaksananya ujian tugas akhir ini.

3. Drs. Y. Subowo, M. Sn., selaku pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan, masukan, serta saran-saran yang jitu untuk terselesainya karya "Mapalalian" ini.
4. Warsana, S. Sn., M. Sn., selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, masukan, serta ide-ide yang menggelitik sampai terwujudnya karya ini.
5. Sunaryo, SST., M. Sn., atas ilmu dan bimbingannya selama penulis belajar berkarya dalam mata kuliah Penciptaan Musik Etnis II dan III, serta masukannya selama proses penggarapan karya ini.
6. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum., beserta keluarga atas dukungan, ide-idenya dan bimbingannya selama penulis menempuh kuliah di Jurusan Etnomusikologi, ISI Yogyakarta.
7. Orang tuaku I Nyoman Tamat S. Pd., dan Ni Made Kasni, atas kasih sayang, restu dan dukungannya baik berupa moril maupun materiil semenjak dilahirkan hingga penulis dapat menempuh pendidikan sarjana di Jurusan Etnomusikologi.
8. Adikku I Kadek Adi Putra, yang selalu memberikan semangat, serta motivasinya.
9. Teman-teman pendukung karya "Mapalalian" Dek Gung, Gd. Angga, Dek Wie, Dek Anggara, Riski, Astika, Wimbo, dan Gigih, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya selama proses pewujudan karya ini. Tidak lupa pula Totok dan Antok, yang telah membantu penulis sampai pada tahap seleksi karya "Mapalalian" ini serta teman-teman yang membantu dalam

proses penciptaan sebelum penyaji sampai ke jenjang TA yaitu penciptaan kreativitas, penciptaan I, II dan III.

10. Teman-teman produksi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu kesuksesan pertunjukan karya tugas akhir ini.
11. Teman-teman mahasiswa Etnomusikologi yang selalu memberikan dorongan serta semangat guna terselesaikannya karya maupun tulisan ini.
12. Seluruh staf pengajar jurusan Etnomusikologi yang telah membimbing penulis dan yang selalu memberikan dorongan serta motivasinya.
13. Perkap Etnomusikologi, yang membantu dalam proses latihan dan penyediaan tempat penciptaan karya “Mapalalian”.
14. Fakultas yang telah menyediakan sarana dan prasarana demi tercapainya kesuksesan pementasan karya ini.
15. Sanggar Saraswati yang telah memberikan pinjaman berupa gapura Bali serta kostum yang sangat mengagumkan.
16. Seluruh masyarakat ISI Yogyakarta, dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu sudilah kiranya para pembaca yang budiman nantinya dapat memberikan masukan baik berupa kritik maupun saran demi tercapainya kesempurnaan dalam tulisan ini. Sebagai akhir kata tak lupa penulis mohon maaf yang setulus-tulusnya atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan tulisan ini. Penulis berharap tulisan ini nantinya dapat bermanfaat bagi teman-

teman mahasiswa di Jurusan Etnomusikologi pada khususnya, dan masyarakat beserta kalangan pencinta seni pada umumnya.

Yogyakarta, Juni 2012

Penulis

Agus Kastama Putra



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
KETERANGAN SIMBOL	xiii
INTISARI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tinjauan Sumber	4
C. Rancangan Bentuk Garapan	6
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	8
E. Metode dan Proses Penciptaan	9
1. Tahap Eksplorasi	11
2. Tahap Improvisasi	12
3. Tahap Pembentukan	12
4. Tahap Evaluasi	15
BAB II ULASAN KARYA	
A. Ide dan Tema	16
B. Penyajian Musikal	18
1. Bagian Awal	19
2. Bagian Tengah	30
3. Bagian Akhir	40
C. Penyajian Non Musikal	46
1. Panggung	46
2. Penataan Instrumen	47
3. <i>Sound</i> dan <i>Lighting</i>	47
4. <i>Rias</i> dan <i>Busana</i>	48
5. Instrumen	49
BAB III PENUTUP	
Kesimpulan	51
SUMBER ACUAN	52
DAFTAR ISTILAH	54

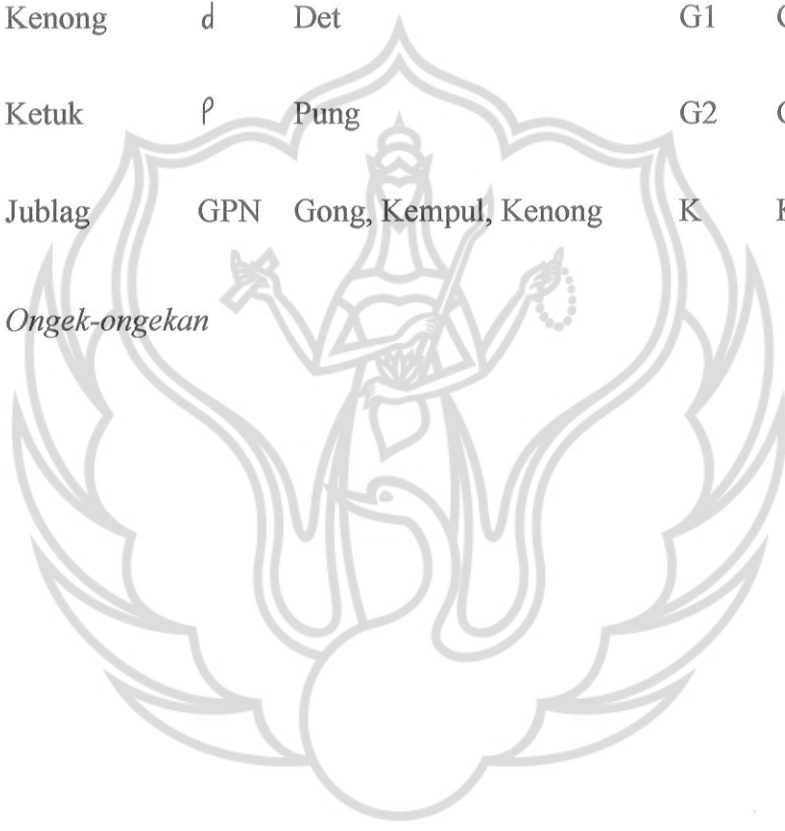
LAMPIRAN	55
A. Notasi	55
B. Jadwal Kegiatan	71
C. Tata Instrumen.....	72
D. Sinopsis	74
E. Foto	75



KETERANGAN SIMBOL

NB. Menggunakan sistem notasi Kepatihan

⊙	Gong	◇	Tanda istirahat sementara	‡	Tak
˘	Kempul	B	Bang	(Ceng
ˆ	Kenong	d	Det	G1	Gangsa 1
◦	Ketuk	ρ	Pung	G2	Gangsa 2
J	Jublag	GPN	Gong, Kempul, Kenong	K	Kendang
⊕	<i>Ongek-ongekan</i>				

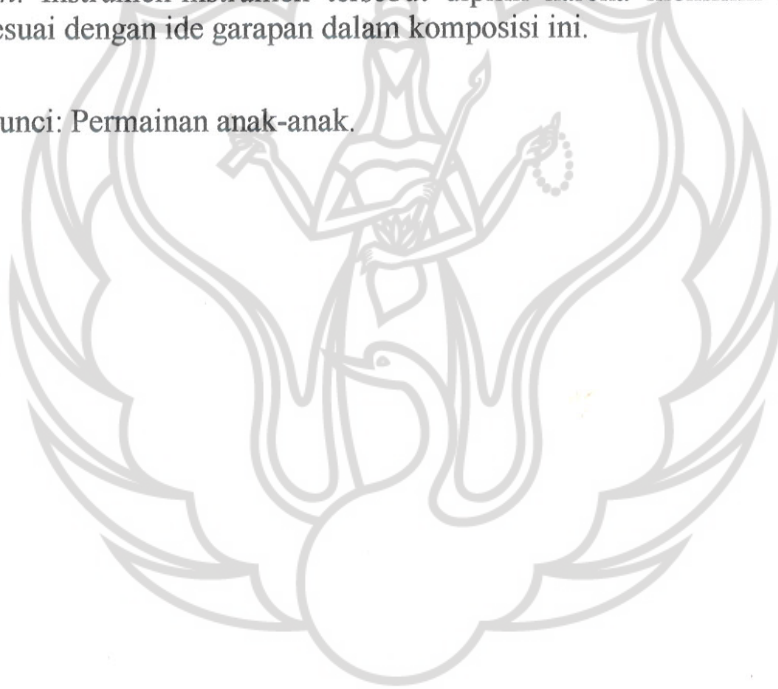


INTISARI

Komposisi “Mapalalian” merupakan representasi dari sebuah aktifitas permainan anak-anak di Bali yaitu *Medul-dulan*. Di balik kesederhanaan permainan *Medul-dulan* terkandung nilai-nilai seperti belajar untuk menghormati sesama teman, bersifat sportif dan saling tenggang rasa. Di samping itu dalam permainan *Medul-dulan* terdapat pula suasana kegembiraan, kelincahan, riang, gembira, senang, bersembunyi, serta berlarian. Hal-hal tersebut dicoba diolah melalui proses musikalisasi menjadi suatu bentuk komposisi musik etnis.

Beberapa tahap yang dilalui dalam pembuatan komposisi ini ialah eksplorasi, improvisasi, pembentukan, serta evaluasi. Instrumen yang dipilih sebagai media ungkap dalam komposisi ini adalah beberapa instrumen yang diambil dari Gong Kebyar, kendang Banyuwangi, suling Gambuh, *Ongek-ongekan*. Instrumen-instrumen tersebut dipilih karena memiliki karakter suara yang sesuai dengan ide garapan dalam komposisi ini.

Kata Kunci: Permainan anak-anak.



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Modernisasi terjadi di setiap jengkal kehidupan. Tidak hanya berpengaruh pada tingkah laku, tetapi juga pada mental setiap insan yang ada. Dampaknya, tidak hanya terhadap orang dewasa, anak-anakpun turut terkontaminasi oleh *virus* atau keadaan ini. Lihat saja dari gaya hidup mereka yang tidak mau ketinggalan, dan kalah terhadap lingkungannya. Dunia anak, juga terkena imbas dari modernisasi tersebut.

Begitu pesat dan majunya teknologi di masa sekarang, membawa perubahan yang begitu besar terhadap permainan anak. Permainan anak yang dahulu dimainkan bersama-sama, kini dengan kecanggihan teknologi yang ada, mereka dapat bermain sendiri di kamar mereka. Teknologi menyediakan permainan yang dapat menghibur serta menantang dan lebih menyenangkan dari pada bermain dengan teman-teman di luar. Lihat saja *game perang-perangan*, anak-anak begitu semangat dan ambisius untuk mengalahkan lawan-lawan mereka dalam *game* ini. Sangat menarik memang, yakni lebih praktis dan dapat membuat orang tua untuk tidak khawatir terhadap anak-anaknya tidak bermain di luar rumah.

Di balik kepraktisan dan kecanggihan teknologi tersebut, anak-anak secara tidak langsung telah terdidik untuk bersikap keras. Mengapa demikian, karena dalam *game* tersebut dipertontonkan saling membunuh, saling serang antara satu

dengan yang lainnya, tidak ada toleransi di antara para pemain tersebut yang terpenting bagi mereka adalah kemenangan. Dampak lain ialah mereka lebih asyik bermain sendiri dengan alatnya dibandingkan bermain bersama dengan teman-teman di lingkungannya. Rasa sosialisasi, rasa tenggang rasa, rasa pertemanan, serta belajar pun mulai berkurang atau bahkan terlupakan dengan adanya permainan *game* modern ini. Rasa was-was dan miris penyaji rasakan ketika melihat fenomena anak-anak yang kini telah teracuni oleh *game* modern, sungguh hal yang seharusnya tidak terjadi jikalau permainan-permainan daerah masih hidup dan berkembang di masyarakat. *Game* modern boleh dikenalkan kepada anak-anak, namun harus mendapatkan porsi yang tepat dan tetap dalam pengawasan orang tua.

Sebut saja salah satu permainan daerah yang penyaji kenal yang berasal dari daerah Bali, tempat kelahiran penyaji yaitu permainan *Medul-dulan*. Permainan *Medul-dulan* (di daerah Sunda dikenal dengan permainan *bebentengan*) merupakan permainan olah raga yang erat hubungannya dengan usaha-usaha pembinaan jasmani. Di samping mendidik keterampilan jasmani, melalui permainan ini dapat ditempa sikap mental anak-anak dalam mendewasakan diri. Sikap bertanggungjawab, tenggang rasa, gotong royong, dapat diterapkan melalui permainan ini, karena gerak yang disajikan permainan ini berdasarkan kegotongroyongan, jujur, dan bertanggung jawab.¹ Walaupun permainan ini dilaksanakan berkelompok (*group*) namun sifat kompetisinya begitu menonjol bagi teman-teman yang bersembunyi. Bagi seorang penjaga *dul*

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Permainan Rakyat Daerah Bali* (Jakarta: 1984), p. 95.

(mencari) dia akan memperoleh ancaman oleh teman-temannya yang bersembunyi dan mempunyai tugas berat untuk menjaga *dul*, supaya tidak dihancurkan oleh teman-temannya dikala dia lengah.

Berdasarkan paparan di atas penyaji memiliki keinginan untuk membuat sebuah musik etnik yang ide dasarnya bersumber dari permainan *Medul-dulan* tersebut. Pembentukan komposisi ini juga dikarenakan kegundahan penyaji dikala melihat anak-anak zaman sekarang lebih senang bermain *game*, dengan keasyikannya sendiri di kamar, dibandingkan memainkan permainan tradisional bersama teman-teman mereka. Melalui proses musikalisasi suasana di saat melihat anak-anak *Medul-dulan*, penyaji berharap dapat menyajikan musik yang dapat menghibur seperti permainan *Medul-dulan* tersebut. Disamping penyajian musik yang menghibur, penyaji juga memiliki keinginan untuk membuka sesuatu yang tersembunyi di balik sebuah permainan *Medul-dulan* yang sederhana itu. Sesuatu yang ingin diungkapkan ialah bagaimana sebuah permainan rakyat (desa, “jadul”) tersebut sebenarnya mempunyai nilai yang mendidik. Permainan tersebut tidak menjadi permainan yang menyenangkan saja, namun di balik kesenangan tersebut tersembunyi pendidikan yang diajarkan kepada anak-anak, namun disampaikan lewat dunia yang disukainya yaitu dunia bermain.

Karakter bangsa bila kita cermati lebih jauh, telah dimulai dididik dan ditempa ketika seseorang masih berada di masa anak-anak. Permainan yang dilakukan berkelompok, dibandingkan bermain sendiri dan dengan keasyikannya sendiri, penyaji merasakan permainan berkelompoklah yang memiliki peranan lebih baik dalam pembentukan karakter bangsa. Walaupun pendidikan itu

disampaikan lewat permainan yang sederhana, namun bagi penyaji permainan yang sederhana inilah dirasa lebih bermanfaat. Anak-anak dapat bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, dan dengan mereka bergaul, maka tenggang rasa secara tidak langsung akan tercipta dan dapat terasah, serta terdidik secara halus oleh keadaan tersebut.

B. Tinjauan Sumber

Sebuah karya dibuat pastilah memiliki sumber yang menjadi acuannya misalnya karya seni, alam, lingkungan sosial, tulisan, manusia (narasumber), benda seni, pengembangan imajinasi, dan lain-lainnya. Sebuah sumber dalam pembuatan karya seni musik sangatlah penting, dikarenakan dengan adanya sumber tersebut dapat mempermudah seorang penyaji dalam mengembangkan idenya.

Mapalalian merupakan sebuah garapan musik etnis yang mengambil sumber dari permainan anak-anak yang ada di Bali. Sumber lain yang menjadi acuan dari komposisi ini adalah dengan mengambil sumber dari musik-musik yang telah ada seperti musik *Rock n Roll* dan musik *regge*. Salah satu musik *Rock n Roll* yang dijadikan acuan dalam garapan ini adalah “Jailhouse Rock” karya dari Elvis Presley,² sedangkan musik *Regge* ialah “Pesta Pantai” karya dari Tony Q.³ Pemilihan musik-musik ini sebagai sumber penciptaan dikarenakan karya-karya

²<http://www.youtube.com/watch?v=gj0Rz-uP4Mk>, di unduh pada tanggal 24 Januari 2012 jam 12.30 WIB.

³<http://www.youtube.com/watch?v=0QzGw0zVauw>, di unduh pada tanggal 24 Januari 2012 jam 12.38 WIB.

ini telah mempunyai kemapanan di lingkungan musiknya tersebut. Penyaji berharap dengan mengambil pola-pola yang ada di dalam musik-musik tersebut nantinya dapat membangun suasana seperti yang diharapkan penyaji. Sumber juga diperoleh melalui pengembangan imajinasi yang didasari penghayatan atas suasana anak-anak ketika bermain *Medul-dulan*, dengan melakukan hal ini penyaji dapat memperlihatkan keorisinalan karyanya nantinya. Proses ini dilakukan pula guna memperkuat keaslian dan kekokohan konsep atau ide yang hendak ditampilkan dalam sajian karya *Mapalalian*.

Berdasarkan uraian mengenai tinjauan sumber di atas, karya *Mapalalian* memfokuskan kajian sumbernya yaitu pada pengembangan imajinasi, yakni pada saat melihat anak-anak yang sedang bermain *Medul-dulan*, mereka bermain dengan riang bersama teman-temannya. Terkadang karena adanya perbedaan pendapat, terjadi pula sedikit perselisihan di antara mereka, hal itu memang wajar terjadi, dan itulah dunia anak.

Perlu kita cermati lebih jauh di dalam sebuah permainan anak-anak yang menghibur tersebut, sesungguhnya para orang tua telah mengajarkan dan mulai menanamkan sebuah falsafah Bali yaitu *Tri Kaya Parisudha* yang berarti tiga kebenaran utama semenjak anak-anak tersebut berada di dalam dunianya. Adapun bagian-bagian dari falsafah *Tri Kaya Parisudha* tersebut ialah *Manacika* artinya berpikir yang baik, *Wacika* artinya berkata yang baik, dan *Kayika* adalah perbuatan yang baik.⁴

⁴I Dewa Gede Rai Oka, *Kebenaran Yang Abadi: Pengenalan Dasar Ajaran Hindu* (Denpasar: Widya Dharma, 2009), p. 11.

Mapalalian diambil menjadi sebuah judul garapan yang menginterpretasi bagaimana suasana anak-anak dalam bermain *Medul-dulan* dan dengan tujuan mengingatkan kembali kepada masyarakat umum bahwa dalam sebuah permainan sederhana terkandung nilai-nilai yang mendidik serta berperan besar dalam mendidik karakter bangsa yang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya anak-anak bangsa tersebut.

C. Rancangan Bentuk Garapan

Ada banyak hal yang mendukung *raison d'atre* seni (mengapa seni diciptakan). Penciptaan suatu bentuk seni ada yang didorong oleh kebutuhan praktis manusia untuk menunjang hidupnya sehari-hari, ada yang karena dorongan kebutuhan spiritual, dan tidak kurang pula yang disebabkan oleh keinginan manusia yang hakiki yaitu untuk berkomunikasi dengan sesamanya.⁵ *Mapalalian*, sebuah judul garapan komposisi musik etnis, kelahirannya didorong oleh salah satu hal di atas yaitu untuk berkomunikasi dengan sesama.

Mapalalian diambil dari bahasa Bali yang berarti bermain.⁶ Dalam karya ini kata bermain yang dimaksud adalah bermain dalam suatu kesatuan rasa, dalam mengolah suara yang bersumber dari instrumen-instrumen etnik yang dicoba digarap kembali serta dikolaborasikan antara instrumen dari salah satu etnik dengan etnik yang lainnya. Penggabungan ini diharapkan menghasilkan suatu bentuk komposisi musik etnik yang baru, baik dalam penggabungan instrumen,

⁵Soedarso Sp., *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006), p. 119.

⁶I Wayan Warna, *Kamus Bali-Indonesia* (Denpasar: Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali, 1978), p. 326.

teknik memainkan, serta pengolahan dalam nada-nada yang terdapat dalam instrumen tersebut.

Pijakan etnis pastilah dibutuhkan dalam sebuah garapan musik etnik. Pijakan etnis tersebut dapat bersumber dari berbagai sumber etnis yang ada di Nusantara. Terlebih di jurusan Etnomusikologi dengan latar belakang etnis yang beragam, pijakan antara satu penyaji dengan penyaji lainnya pastilah berbeda. *Mapalalian* adalah sebuah garapan yang ingin berpijak pada salah satu etnis yang ada di Indonesia dan tidaklah menutup kemungkinan terjadi pula perpaduan beberapa etnis dalam karya ini. Pijakan etnis yang digunakan dalam garapan *Mapalalian* adalah Musik etnis Bali, hal ini dipilih karena penyaji berkeinginan berkreasi kembali dalam mengolah pola-pola yang begitu kaya dalam etnis ini. Selain etnis Bali, penyaji juga menggabungkan beberapa nuansa etnis lain seperti etnis Jawa, Sunda, Sumatra, dan beberapa etnis lainnya. Penggabungan ini diharapkan dapat memperkaya nuansa yang ada dalam karya ini nantinya.

Berbicara tentang pemilihan instrumen, dalam garapan karya yang berjudul *Mapalalian* ini, instrumen yang dipakai adalah gabungan dari beberapa macam instrumen dalam ansambel musik etnik yang ada di Indonesia. Adapun instrumen-instrumennya adalah *gangsa, kantilan, jublag, gong, kempur, kemong, kajar, suling, ceng-ceng ricik* (instrumen yang diambil dari ansambel Gong Kebyar), *suling gambuh, kendang Banyuwangi, serta ongek-ongekan*. Adapun alasan penyaji dalam memilih instrumen ini dikarenakan ansambel Gong Kebyar tersebut memiliki karakter yang dapat menumbuhkan suasana kegembiraan, kelincahan, dan riang gembira yang ingin diungkapkan dalam karya ini. Alasan

lain karena penyaji ingin berkreasi kembali dalam mengolah pola-pola musik yang ada dalam instrumen yang digunakan sebagai bahan ungkap penyajian musik *Mapalalian*. Instrumen *ongek-ongekan* dihadirkan karena kesesuaiannya dengan tema garapan. Karakter suara dan kebiasaan yang melekat pada instrumen *ongek-ongekan* bagi penyaji dirasakan sangat cocok untuk membangun karakter permainan yang diusung dalam garapan *Mapalalian*. Tidak ketinggalan kendang Banyuwangi dihadirkan, karena penyaji melihat karakter suara yang dapat dimainkan oleh kendang ini sangatlah dinamis serta dapat menyatu dengan olahan melodi-melodi dari Gong Kebyar. Kendang Banyuwangi juga dirasakan penyaji dapat mendukung suasana-suasana yang hendak dihadirkan dalam karya *Mapalalian* ini.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Sebuah karya seni dihadirkan bagi khalayak umum pastilah memiliki tujuan. Penciptaan karya yang berjudul *Mapalalian* ini memiliki tujuan di antaranya:

1. Karya ini disusun berdasarkan keinginan untuk mengungkapkan perasaan yang ada dalam diri penyaji, serta memenuhi kepuasan berkarya seni untuk menghasilkan sebuah karya seni dalam bentuk komposisi musik.
2. Karya ini disusun karena adanya keinginan untuk berbuat sesuatu yang baru yang unik dalam pengolahan instrumen-instrumen yang dirancang

oleh penyaji sehingga nantinya dapat bermanfaat sebagai pembendaharaan karya bagi masyarakat umumnya.

3. Kesenian tradisional, apabila kita melihat keadaannya sekarang, semakin hari semakin banyak peminatnya, banyak media-media cetak maupun elektronik kembali meng-*expose* kesenian ini. Terlepas dari keadaan itu, karya *Mapalalian* diwujudkan dikarenakan keinginan penyaji untuk belajar bereksplorasi, memperbaharui, serta berkeinginan lebih membangkitkan kesenian tradisi (musik tradisi) agar mampu bersaing dengan musik-musik lain yang lebih populer di masa sekarang.
4. Adanya keinginan untuk mengasah kemampuan dalam berkarya seni, khususnya dalam menghasilkan karya musik yang baik.
5. Adanya keinginan memperkaya ataupun menyumbang nuansa lain dalam penggarapan sebuah ansambel musik. Dalam hal ini ingin memperkaya pola-pola yang dapat dimainkan dalam ansambel Gong Kebyar.

E. Metode dan Proses Penciptaan

Seni merupakan suatu bentuk abstraksi dari ungkapan gejolak jiwa manusia.⁷ Ia muncul sebagai representasi dari perasaan sang seniman penciptanya. Kehadirannya bisa ditimbulkan oleh adanya rangsangan audio, visual, maupun

⁷Suka Harjana, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), p. 20.

audio-visual.⁸ Rangsangan audio dalam penciptaan karya seni (karya musik etnis) bisa didapat melalui kegiatan mendengarkan lagu-lagu yang menarik, rangsangan visual seperti melihat pemandangan alam yang indah, dan audio-visual didapat melalui pengamatan sebuah pementasan tari dan musiknya. Dari berbagai macam rangsangan di atas, yang dijadikan acuan dalam penggarapan karya pada kesempatan ini adalah rangsangan visual (pengamatan akan suasana anak-anak dalam bermain *Medul-dulan*).

Sensitifitas rangsangan seniman terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya memperkaya nuansa karya ciptaan yang dikreasinya. Untuk mewujudkannya menjadi karya seni diperlukan langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah yang digunakan dalam penggarapan karya (proses kreativitas) kali ini seperti yang diungkapkan oleh M. Dwi Marianto, yaitu dengan eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi.⁹ Sebelum memasuki tahap eksplorasi, sebuah musik diwujudkan pastilah memiliki alasan. Alasan tersebut ialah berupa rangsangan awal, atau disebut juga sebagai pijakan awal. Pijakan awal dalam berkarya musik sangatlah penting dikarenakan dapat mengarahkan serta memudahkan kita dikala membentuk sebuah musik. Adapun rangsangan awal dari karya ini ialah keinginan penyaji dalam memusikalisasi suasana anak-anak yang sedang bermain *Medul-dulan*.

⁸I Wayan Senen, *Wayan Beratha Pembaharu Gamelan Kebyar Bali* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2002), pp. 57 -- 61.

⁹M. Dwi Marianto, "Metode Penciptaan Seni" dalam *Surya Seni: Jurnal Penciptaan Seni dan Pengakajian Seni*, Volume 2 Nomor 1 September 2006 (Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, 2006), p.11.

1. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi ialah tahap dimana seorang seniman akan mencari secara leluasa berbagai kemungkinan dan kebolehdjian, biasanya didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi dan pendukung mengenai subjek penciptaan.¹⁰ Proses eksplorasi karya yang berjudul *Mapalalian* mengambil pengamatan akan suasana anak-anak dalam bermain *Medul-dulan*. Pengamatan terhadap anak-anak yang bermain, yang dilakukan secara komprehensif dan dipadukan dengan melibatkan rasa didalamnya sangat membantu untuk dapat menangkap berbagai suasana yang ada. Kegirangan anak-anak kecil ketika bertemu dengan teman-temannya, keasyikan mereka ketika bermain *Medul-dulan*, kejujuran berteman, kesederhanaan dalam permainannya, kepolosan serta perilaku apa adanya terhadap teman-teman mereka, semua inilah yang dapat dijadikan sebagai sumber penciptaan.

Eksplorasi musikal dilakukan penyaji dengan jalan selalu mencoba mewujudkan suasana-suasana yang diharapkan seperti paparkan di atas dengan mencoba-coba memainkan gamelan, mencoba memainkan seruling, tentunya dengan kebebasan berekspresi serta tidak lupa kegiatan ini selalu ditemani oleh perekam suara baik itu HP ataupun Mp4. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar kreativitas yang dilakukan dapat dipilih kembali yang kemudian ditata ulang sehingga sesuai dengan suasana-suasana yang hendak diwujudkan dalam karya *Mapalalian* ini. Kegiatan eksplorasi musikal dilakukan karena keinginan penyaji

¹⁰*Ibid.*, p. 11.

melatih keterampilan serta dalam rangka mencari jati diri dalam keorisinalitasan karya yang digarap pada kesempatan ini.

2. Tahap Improvisasi

Improvisasi ialah dimana seseorang telah mulai mencoba, mencari berbagai kemungkinan dari ide-ide dan konsep-konsep yang telah dinyatakan dalam tahap eksplorasi.¹¹ Dalam tahap ini penyaji mencoba berbagai kemungkinan berkaitan dengan penggunaan instrumen dan pertimbangan pola garap yang dapat digunakan sebagai pengungkap suasana-suasana yang terjadi pada saat permainan *Medul-dulan* tersebut berlangsung. Suasana riang akan diungkapkan dengan instrumen Gong Kebyar yang dipadukan dengan pola-pola *kendangan* Banyuwangi. Suasana keasyikan bermain *Medul-dulan* diungkapkan lewat permainan kendang Banyuwangi, yang kemudian dipadukan dengan melodi dari Gong Kebyar yang digarap dengan teknik *ngintil*, dan *imbal* serta suasana ketenangan diwujudkan lewat permainan melodi dari *jublaga*, yang diisi oleh permainan *gangsra* serta ditambah pengolahan dari melodi suling Bali, diharapkan dapat menghasilkan suasana yang sesuai dengan keadaan ketenangan serta kedamaian yang diinterpretasikan dalam karya *Mapalalian* ini.

3. Tahap Pembentukan

Pembentukan ialah dimana kita telah melakukan sebuah pemusatan terhadap langkah mencipta menjadi sebuah karya untuk menuju ke suatu tujuan yaitu mewujudkan konsep menjadi suatu karya yang sesuai dengan rencana. Dalam proses pembentukan sebuah karya seorang seniman akan selalu

¹¹*Ibid.*, p. 12.

memperhatikan keindahan karyanya, hal ini dilakukan dimana salah satu penyebab dari lahirnya sebuah seni ialah dengan adanya motivasi oleh keinginan manusia akan keindahan.¹² Karya *Mapalalian* dibuat menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah, dan akhir. Pada bagian awal, penyaji ingin mengungkapkan perasaan anak-anak yang akan bermain, bagian tengah dari karya ini ingin mengungkapkan keasyikan anak-anak yang sedang bermain, serta bagian akhir atau *endingnya* mengungkapkan kembali keriangannya yang terjadi didalam permainan *Medul-dulan* tersebut.

Proses pembentukan dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis seperti yang diuraikan di atas, bertujuan untuk mendapatkan sebuah hasil yang diinginkan dengan tidak menyia-nyiakan waktu, karena proses penggarapan karya tersebut telah dirancang dan memiliki ruang lingkup dengan jelas. Sering kali dalam penciptaan karya, seorang pencipta terjebak dalam metode-metode yang harus sesuai buku-buku yang diacunya, namun ada hal yang lebih penting dalam penggarapan karya yaitu dengan melibatkan rasa penciptanya, karena rasa itu ialah daya penggerak dan pewarna tingkah laku dan kreasi kita.¹³

Menggerakkan rasa musikal dalam proses penciptaan dapat menambah ruang eksplorasi untuk menciptakan sesuatu yang baru, serta memiliki nilai keaslian atau orisinalitas yang tinggi dari seorang pencipta. Selain menggerakkan rasa untuk menciptakan sebuah musik yang bermutu, seseorang haruslah memiliki

¹²Soedarso Sp., *op.cit*, p. 121.

¹³M. Dwi Mariantio, "Berpikir dengan Rasa" dalam A.M. Hermien Kusmayati, ed., *Kembang Setaman Persembahan Untuk Sang Mahaguru* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2003), p. 161.

bakat, kecerdasan, dan kerja keras.¹⁴ Apabila ke tiga aspek ini telah dijalankan dengan baik niscaya sebuah garapan akan memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan oleh seorang penciptanya. Sebab kita tahu bahwa ilham atau inspirasi hanyalah sepercik embun yang menetes di bakat. Itu bukan segala-galanya. Intuisi, naluri-naluri dalam, dan perasaan hanyalah determinan yang melengkapi kecerdasan. Akan tetapi, tanpa kerja keras dan pengalaman yang kuat, ‘wahyu-wahyu’ ilham yang secara alami turun kepada seseorang tidak akan menjadi sesuatu yang besar bila tidak dikelola tanpa pengetahuan dan kerja keras.¹⁵

Penciptaan karya seni memang selalu bertolak dari sesuatu yang telah disediakan dalam karya-karya yang telah ada di masyarakat, baik itu karya tradisi maupun karya modern. Pada hakekatnya penemuan bentuk garapan yang baru merupakan suatu kegiatan menghubungkan-hubungkan sesuatu yang telah ada sebelumnya. Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan.¹⁶ Senada dengan hal tersebut, Waridi dalam *Slonding* mengatakan bahwa para seniman karawitan dalam berkarya juga memanfaatkan karya yang sudah ada kemudian diinterpretasi kembali untuk diwujudkan ke dalam bentuk karya dalam wajahnya yang baru.¹⁷ Berpijak dari hal ini dalam mewujudkan karya *Mapalalian* menggunakan beberapa teknik di antaranya menggunakan teknik pengembangan motif seperti yang diungkapkan Prier yaitu teknik sekuen, augmentasi, diminusi,

¹⁴Suka Harjana, *op. cit.*, p. 89.

¹⁵*Ibid.*, p. 89.

¹⁶Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung:2000), p. 84.

¹⁷Waridi, “Memaknai Kekarya Karawitan: Dari Sudut Pandang Pendekatan Penciptaannya” dalam *Slonding: Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, Volume 3 Nomor 1 Maret 2006 (Yogyakarta: Masyarakat Etnomusikologi Indonesia, 2006), p. 70.

inversi, dan repetisi.¹⁸ Teknik-teknik ini digunakan dengan harapan untuk mewujudkan komposisi yang memiliki nuansa yang baru, baik dari segi pengolahan kalimat musik, harmoni maupun aspek musik lainnya.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah sebuah penyempurnaan kembali terhadap karya yang telah terbentuk. Dimana kita akan melihat kembali secara kritis, melihat kekurangan dan kelebihan, dan menguji apakah ide, konsep, dan bahasa aktualnya sudah sinkron atau belum.¹⁹ Penyempurnaan karya *Mapalalian* akan selalu dilakukan disetiap latihan guna mendapatkan hasil yang maksimal. Penyempurnaan karya *Mapalalian* dilakukan dengan cara musyawarah dan mendengarkan masukan-masukan dari pemain serta pengamat. Pengevaluasian juga dilakukan oleh penyaji dengan jalan melakukan rekaman dengan Mp4 ataupun HP sehingga dapat dilakukan sebuah evaluasi yang berulang-ulang. Pembentukan sebuah karya bagi seorang penyaji memang tidak selalu berjalan mulus, ada banyak faktor yang dapat menghambat pembentukan sebuah karya musik. Dari ketidak sesuaian antara bangunan musik dengan suasana yang diharapkan, ketidak sesuaian pemilihan instrumen dalam mengisi bagian-bagian musik yang dibentuk, ketidak sesuaian pola-pola yang dimainkan serta ketidak sesuaian faktor lainnya dalam pembentukan sebuah karya, maka dari itulah pengevaluasian karya sangatlah penting dilakukan guna tercapainya kesempurnaan dalam sebuah karya seni.

¹⁸Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), pp. 27 -- 33.

¹⁹M. Dwi Mariantio, *op.cit.*, p. 12.